

BAB II

LANDASAN TEORI

A Konsep Pembentukan Karakter

1 Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti mengukir atau membentuk pola tertentu. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang dibentuk melalui proses yang panjang dan berkelanjutan sehingga menjadi ciri khas seseorang.²³ Karakter tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pembiasaan, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan individu.

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan nilai kebajikan lainnya.²⁴ Lickona menjelaskan bahwa karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

Sementara itu, menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.²⁵ Definisi ini menunjukkan bahwa karakter berkaitan erat dengan kebiasaan hidup seseorang yang tercermin dalam sikap sehari-hari. Dengan

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 32.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), h. 51.

²⁵ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), h. 12.

demikian, karakter dapat menjadi identitas moral yang membedakan seseorang dengan individu lainnya.

Dalam perspektif pendidikan nasional, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁶ Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai moral yang baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Perspektif pendidikan Islam memandang karakter sebagai akhlak yang melekat pada diri seseorang. Akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran yang panjang.²⁷ Dalam Islam, pembentukan karakter sangat ditekankan karena tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, sabar, dan amanah merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak usia dini.

Karakter juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan, serta berbagai kegiatan positif yang mendukung perkembangan moral siswa. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi harus melalui praktik nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, pembiasaan, dan

²⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 3.

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Jilid III, h. 58.

lingkungan sosial. Karakter tercermin dalam tindakan nyata seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.

2 Proses Pembentukan Karakter Siswa

a Pengertian Pembentukan Karakter

1) Definisi Pembentukan Karakter Menurut Ahli

Pembentukan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak kepada peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap positif yang dilakukan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kepribadian individu.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti.²⁸ Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk individu yang memiliki akhlak dan perilaku baik.

Sementara itu, menurut Suyanto, pembentukan karakter merupakan proses membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain,

²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), h. 51.

dan bekerja keras.²⁹ Pendapat ini menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kemendiknas menjelaskan bahwa pembentukan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa.³⁰ Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang baik secara pribadi, tetapi juga mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter identik dengan pembentukan akhlak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang panjang.³¹ Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Islam dilakukan melalui proses pembiasaan amal saleh, keteladanan, serta pendidikan spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak kepada peserta didik melalui pendidikan, keteladanan, dan lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk kepribadian dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), h. 15.

³⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 4.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Jilid III, h. 56.

2) Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki moral yang baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Menurut Kemendiknas, tujuan pembentukan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³² Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa tujuan utama pembentukan karakter adalah membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan, mencintai kebaikan, dan melaksanakan kebaikan dalam kehidupan nyata.³³ Pendidikan karakter bertujuan membentuk kebiasaan baik sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan moral yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam perspektif Islam, tujuan pembentukan karakter adalah membentuk manusia yang memiliki akhlakul karimah dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. serta khalifah di muka bumi. Rasulullah saw. bersabda:

³² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 7.

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 72

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”³⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karakter yang baik akan membimbing manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai ajaran agama dan norma sosial.

Selain itu, pembentukan karakter juga bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan membentuk kebiasaan positif peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa bersikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan menghargai orang lain. Dalam penelitian ini, tujuan pembentukan karakter diarahkan pada terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui budaya hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

b Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pendidikan, pembiasaan, serta pengalaman hidup peserta didik. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses panjang yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ HR. Ahmad No. 8952

Dalam dunia pendidikan, proses pembentukan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep kebaikan, tetapi juga mampu merasakan pentingnya nilai tersebut dan menerapkannya dalam perilaku nyata.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*.³⁵ Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Selain itu, proses pembentukan karakter juga memerlukan pembiasaan dan internalisasi nilai agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

1) Knowing The Good

Knowing the good merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter yang berfokus pada aspek pengetahuan moral (*moral knowing*). Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan dan diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan, norma, dan perilaku yang benar sesuai ajaran agama maupun aturan sosial. Pengetahuan tentang nilai moral sangat penting karena menjadi dasar bagi seseorang dalam membedakan antara perilaku baik dan buruk.

Menurut Lickona, *moral knowing* mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, kemampuan mengambil perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri.³⁶ Melalui proses ini, peserta didik diarahkan agar memahami pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, tahap mengetahui kebaikan dilakukan melalui proses pembelajaran Al-Qur'an, hadis, nasihat, dan keteladanan guru. Allah Swt. berfirman:

³⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2012), h. 51.

³⁶ Ibid., h. 53.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”³⁷

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya memberikan pemahaman dan pengajaran tentang nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, tahap *knowing the good* terlihat ketika siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an, seperti menjaga waktu setor hafalan, konsisten melakukan muroja'ah, dan mematuhi aturan program tahfidz.

2) Feeling The Good

Tahap selanjutnya adalah *feeling the good*, yaitu tahap menumbuhkan perasaan mencintai dan menyukai nilai-nilai kebaikan (*moral feeling*). Setelah peserta didik memahami nilai moral, mereka perlu memiliki kesadaran emosional dan dorongan hati untuk mencintai serta menerima nilai tersebut dengan sukarela. Tahap ini penting karena pengetahuan moral saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan kesadaran dan perasaan positif terhadap nilai kebaikan.

Lickona menjelaskan bahwa *moral feeling* meliputi hati nurani, rasa percaya diri, empati, cinta terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.³⁸ Melalui aspek ini, peserta didik diharapkan mampu merasakan manfaat dari perilaku baik sehingga tumbuh motivasi internal untuk melakukannya tanpa paksaan.

³⁷ QS. Adz-Dzariyat [51]: 55.

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 57.

Dalam perspektif Islam, pembentukan perasaan terhadap kebaikan dilakukan melalui penguatan iman dan ketakwaan. Hati yang baik akan mendorong seseorang untuk mencintai perbuatan baik dan menjauhi keburukan. Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati.”³⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hati memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik agar nilai-nilai kebaikan dapat diterima dengan penuh kesadaran.

Dalam penelitian ini, tahap *feeling the good* tercermin ketika siswa mulai menyukai kegiatan hafalan Al-Qur'an, merasa senang menjaga hafalan, serta memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab tanpa harus selalu diperintah oleh guru.

3) Acting The Good

Acting the good merupakan tahap penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*). Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami dan mencintai nilai moral, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan nyata menjadi indikator utama keberhasilan pembentukan karakter karena karakter sejati tercermin melalui perilaku seseorang.

Menurut Lickona, tindakan moral dapat terbentuk apabila seseorang memiliki kompetensi moral, kemauan moral, dan

³⁹ HR. Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599.

kebiasaan moral.⁴⁰ Dengan demikian, karakter akan terbentuk ketika peserta didik terbiasa melakukan perbuatan baik secara konsisten dan berulang.

Dalam Islam, amal saleh menjadi bukti nyata dari keimanan seseorang. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...”⁴¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan amal yang baik.

Dalam penelitian ini, tahap *acting the good* terlihat melalui perilaku siswa yang mulai terbiasa datang tepat waktu dalam kegiatan tahfidz, rutin melakukan muroja'ah, menyelesaikan target hafalan, serta mematuhi aturan sekolah dan program hafalan Al-Qur'an.

4) Pembiasaan Dan Internalisasi Nilai

Pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan internalisasi nilai secara terus-menerus. Pembiasaan merupakan proses melakukan suatu perilaku secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian seseorang. Sementara internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai moral ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut diyakini dan diterapkan secara sadar.

Menurut Al-Ghazali, karakter atau akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 61.

⁴¹ QS. Al-Baqarah [2]: 25.

ulang.⁴² Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk perilaku otomatis dalam diri seseorang tanpa harus dipaksa.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan menjadi metode utama dalam membentuk akhlak peserta didik. Rasulullah saw. mendidik para sahabat melalui keteladanan dan pembiasaan amal saleh secara terus-menerus. Allah Swt. juga berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.”⁴³

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam menjalankan kebaikan secara konsisten.

Dalam penelitian ini, pembiasaan dan internalisasi nilai dilakukan melalui budaya hafalan Al-Qur'an yang diterapkan secara rutin di sekolah, seperti kegiatan setor hafalan, muroja'ah harian, dan evaluasi hafalan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan metode yang tepat agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa. Dalam proses pendidikan, karakter tidak cukup diajarkan melalui teori semata, tetapi perlu dibentuk melalui berbagai metode yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menerapkan metode pembentukan karakter yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

⁴² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Jilid III, h. 62.

⁴³ QS. Thaha [20]: 132.

Metode pembentukan karakter merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter dalam Islam dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, serta pemberian hukuman dan penghargaan.⁴⁴ Metode-metode tersebut bertujuan membentuk kebiasaan baik sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pembentukan karakter yang dilakukan melalui pemberian contoh perilaku baik kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru menjadi figur yang sangat berpengaruh karena perilaku dan sikapnya akan ditiru oleh siswa. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan santun.

Menurut Mulyasa, keteladanan adalah perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik.⁴⁵ Keteladanan menjadi metode yang efektif karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dalam perspektif Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat ditekankan. Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Darussalam, 1992), h. 516.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 78.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”⁴⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melalui keteladanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru tahfidz yang disiplin, bertanggung jawab, dan istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi contoh positif bagi siswa.

Dalam penelitian ini, metode keteladanan terlihat melalui sikap guru yang memberikan contoh kedisiplinan dalam waktu, konsistensi muroja'ah, serta tanggung jawab dalam menjalankan program hafalan Al-Qur'an.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pembentukan karakter melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Metode ini sangat penting karena karakter pada dasarnya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus hingga menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang.⁴⁷ Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membantu peserta didik membentuk perilaku positif secara alami tanpa paksaan.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan digunakan untuk melatih peserta didik melakukan amal saleh secara istiqamah. Rasulullah saw. bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

⁴⁶ QS. Al-Ahzab [33]: 21.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Jilid III, h. 63.

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.”⁴⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa konsistensi dalam melakukan kebaikan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin hafalan Al-Qur'an, seperti setor hafalan, muroja'ah harian, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan menjaga target hafalan secara berkala.

3) Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang dilakukan melalui penyampaian arahan, motivasi, dan pengingat kepada peserta didik mengenai nilai-nilai kebaikan dan perilaku yang benar. Nasihat bertujuan memberikan pemahaman moral serta menyadarkan siswa agar mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, nasihat merupakan metode pendidikan yang efektif karena dapat menyentuh hati dan perasaan peserta didik apabila disampaikan dengan penuh hikmah dan kelembutan.⁴⁹ Nasihat yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa.

Dalam Al-Qur'an, metode nasihat dicontohkan melalui kisah Luqman yang memberikan pendidikan karakter kepada anaknya. Allah Swt. berfirman:

يُبَيِّنْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

⁴⁸ HR. Bukhari No. 6464 dan Muslim No. 783.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 542.

“Wahai anakku! Dirikanlah salat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf serta cegahlah mereka dari perbuatan mungkar.”⁵⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa nasihat merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena mengandung nilai pembinaan moral dan spiritual.

Dalam penelitian ini, metode nasihat dilakukan oleh guru tahfidz melalui motivasi kepada siswa agar tetap semangat menghafal Al-Qur'an, menjaga disiplin, dan bertanggung jawab terhadap hafalannya.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan metode pembentukan karakter melalui pemantauan dan perhatian terhadap perilaku peserta didik agar tetap berada pada nilai dan aturan yang benar. Pengawasan bertujuan memastikan bahwa proses pembentukan karakter berjalan secara konsisten dan terarah.

Menurut Ulwan, pengawasan dalam pendidikan adalah perhatian pendidik terhadap perkembangan akhlak, perilaku, dan aktivitas peserta didik secara terus-menerus.⁵¹ Pengawasan yang baik akan membantu siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki.

Dalam Islam, pengawasan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan. Allah Swt. berfirman:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَاقِبًا

“Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.”⁵²

⁵⁰ QS. Luqman [31]: 17.

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, h. 601.

⁵² QS. Al-Ahzab [33]: 52.

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam pengawasan Allah Swt., sehingga manusia harus selalu menjaga perilakunya.

Dalam penelitian ini, pengawasan dilakukan melalui pemantauan hafalan siswa, evaluasi rutin, kontrol kedisiplinan dalam setor hafalan, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa.

5) Pemberian Reward & Punishment

Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan metode pembentukan karakter yang dilakukan melalui pemberian penghargaan terhadap perilaku baik dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran aturan. Metode ini bertujuan memotivasi peserta didik agar terbiasa melakukan perilaku positif dan menghindari perilaku negatif.

Menurut Sardiman, *reward* merupakan bentuk penghargaan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar dan perilaku positif siswa, sedangkan *punishment* diberikan sebagai bentuk pengendalian terhadap perilaku yang menyimpang.⁵³ Pemberian penghargaan dan hukuman harus dilakukan secara mendidik dan proporsional agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

Dalam perspektif Islam, penghargaan dan hukuman juga digunakan sebagai metode pendidikan. Allah Swt. memberikan kabar gembira (*targhib*) bagi orang yang berbuat baik dan peringatan (*tarhib*) bagi orang yang melanggar aturan-Nya. Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ○ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 92.

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya.”⁵⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi yang menjadi bentuk pendidikan moral dalam Islam.

Dalam penelitian ini, *reward* diberikan kepada siswa yang disiplin dan mencapai target hafalan, sedangkan *punishment* diberikan dalam bentuk teguran atau pembinaan kepada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an.

d Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Karakter tidak terbentuk secara alami sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam proses pendidikan, keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh kondisi keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta hubungan dengan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gunawan, pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang.⁵⁵ Lingkungan yang positif akan membantu peserta didik membentuk karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter.

⁵⁴ QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8.

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19.

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan karakter. Sejak usia dini, anak belajar berbagai nilai, norma, dan kebiasaan melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral dan perilaku anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang berfungsi membentuk dasar kepribadian dan karakter anak.⁵⁶ Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan teladan, pengawasan, serta pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Lickona menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan konsisten dalam menerapkan nilai moral akan membantu anak mengembangkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.⁵⁷ Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, dan lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif.

Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga sangat diperlukan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, khususnya dalam mendukung kegiatan hafalan Al-Qur'an di rumah, mengawasi muroja'ah, serta memberikan motivasi kepada anak.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.

⁵⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 72.

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2012), h. 48.

Selain berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga menjadi lingkungan yang membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku siswa melalui budaya sekolah, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan pendidikan.

Menurut Mulyasa, sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif.⁵⁸ Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan teladan dan membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.

Budaya sekolah yang positif akan membantu peserta didik membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang tertib dan minim pembinaan karakter dapat menghambat perkembangan moral siswa.

Dalam penelitian ini, sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan budaya hafalan Al-Qur'an, pembiasaan disiplin dalam setor hafalan, pengawasan kegiatan tahfidz, serta keteladanan guru dalam menjalankan program pembelajaran.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat tempat individu berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik tergantung pada nilai dan kebiasaan yang berkembang di dalamnya.

Menurut Sjarkawi, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku individu karena manusia

⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 7.

cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tempat ia berada.⁵⁹ Lingkungan yang religius, tertib, dan memiliki budaya positif akan membantu peserta didik membentuk karakter yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat memengaruhi perilaku negatif seperti kurang disiplin dan rendahnya rasa tanggung jawab.

Lingkungan sosial juga mencakup budaya masyarakat, media sosial, serta perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan dari keluarga maupun sekolah agar peserta didik mampu menyaring pengaruh lingkungan secara bijak.

Dalam penelitian ini, lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai religius dan kebiasaan membaca Al-Qur'an akan membantu siswa lebih mudah membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an.

4) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama serta sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masa perkembangan anak dan remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu.

Menurut Hurlock, teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memengaruhi pembentukan kepribadian, perilaku, dan penyesuaian sosial anak.⁶⁰ Anak cenderung meniru perilaku dan kebiasaan teman-temannya karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial.

⁵⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39

1. ⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 213.

Pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya yang memiliki kebiasaan baik, disiplin, dan rajin belajar dapat memberikan motivasi positif kepada peserta didik. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku negatif seperti malas belajar, melanggar aturan, dan kurang bertanggung jawab.

Dalam lingkungan sekolah, hubungan antar teman dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui kerja sama, saling mengingatkan, dan saling memotivasi dalam kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini, teman sebaya berperan dalam membangun semangat siswa untuk mengikuti program hafalan Al-Qur'an, menjaga kedisiplinan, serta saling mendukung dalam mencapai target hafalan.

e Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pembentukan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Islam menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu perilaku dan sifat yang melekat dalam diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dilakukan melalui proses pendidikan (*tarbiyah*), pembiasaan ibadah, keteladanan, serta penguatan nilai spiritual secara berkelanjutan. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

1) Konsep Akhlak

Akhlak merupakan inti dari pembentukan karakter dalam Islam. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau kebiasaan.⁶¹ Akhlak menggambarkan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pemikiran yang panjang.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.⁶² Apabila perbuatan yang muncul adalah perbuatan baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila perbuatan tersebut buruk, maka disebut akhlak tercela.

Akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah Darraz, akhlak Islam memiliki ciri universal karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, maupun moral.⁶³ Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, amanah, sabar, dan hormat kepada orang lain merupakan bagian dari akhlak yang harus ditanamkan melalui pendidikan.

Dalam penelitian ini, pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui budaya hafalan Al-Qur'an

⁶¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Jilid III, h. 56.

⁶³ Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an* (Kairo: Muassasah Risalah, 1973), h. 11.

merupakan bagian dari pembentukan akhlakul karimah yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

2) Tarbiyah

Tarbiyah merupakan konsep pendidikan dalam Islam yang bertujuan membina dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang berarti memelihara, mendidik, membimbing, dan mengembangkan.⁶⁴ Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi, *tarbiyah* adalah proses pendidikan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, jasmani, rohani, akhlak, dan sosial agar terbentuk pribadi muslim yang seimbang.⁶⁵ Melalui proses *tarbiyah*, peserta didik diarahkan untuk memiliki kepribadian yang baik serta mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, proses *tarbiyah* dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik yang membantu membentuk karakter peserta didik.

Konsep *tarbiyah* juga menekankan pentingnya proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pembiasaan yang terus-menerus agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 28.

⁶⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

Dalam penelitian ini, budaya hafalan Al-Qur'an di sekolah menjadi bagian dari proses tarbiyah yang bertujuan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terarah.

3) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan salah satu metode penting dalam pembentukan karakter menurut perspektif Islam. Melalui pembiasaan ibadah, peserta didik dilatih untuk menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten sehingga terbentuk perilaku yang baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak anak karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya.⁶⁶ Oleh sebab itu, Islam mengajarkan berbagai bentuk pembiasaan ibadah sejak usia dini, seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berpuasa.

Pembiasaan ibadah tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin akan melatih peserta didik untuk taat terhadap aturan dan mampu mengendalikan diri.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan ibadah dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin di sekolah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, muroja'ah hafalan, dan kegiatan tahfidz. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik akan terbiasa menjalankan aktivitas positif yang mendukung pembentukan karakter.

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Darussalam, 1992), h. 60.

Dalam penelitian ini, pembiasaan hafalan Al-Qur'an menjadi salah satu sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan setor hafalan, muroja'ah, serta menjaga hafalan secara konsisten.

4) Dalil Al-Qur'an/Hadis

Pembentukan karakter dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai bagian dari tujuan utama pendidikan dan kehidupan seorang muslim.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَا ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, serta Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.”⁶⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai karakter seperti keadilan, kebaikan, dan kepedulian sosial sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

Selain itu, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”⁶⁸

Hadis tersebut menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. adalah untuk membentuk akhlak manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak baik.

⁶⁷ QS. An-Nahl [16]: 90.

⁶⁸ HR. Ahmad No. 8952.

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. juga bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”⁶⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas seseorang dalam Islam tidak hanya diukur dari ilmu atau kedudukannya, tetapi juga dari akhlak dan perilakunya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis melalui pembinaan akhlak, proses tarbiyah, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

3 Teori-Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan landasan teori yang menjadi acuan dalam memahami bagaimana karakter terbentuk dan bagaimana nilai-nilai moral dapat ditanamkan kepada peserta didik secara efektif. Berbagai teori pendidikan karakter dikembangkan oleh para ahli untuk menjelaskan proses pembentukan karakter melalui aspek pengetahuan, pembiasaan, lingkungan, serta pengalaman belajar individu.

Secara umum, teori pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan

⁶⁹ HR. Bukhari No. 3559.

karakter harus dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti.⁷⁰ Teori ini menekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku peserta didik sehingga pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk kebiasaan dan tindakan nyata.

Selain itu, teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku dan karakter seseorang terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial.⁷¹ Menurut Bandura, individu belajar dari model atau contoh perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi model penting yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, teori pendidikan karakter juga berkaitan dengan konsep pembiasaan (*ta'dib*) dan pembinaan akhlak melalui keteladanan, latihan, serta pembiasaan amal saleh secara terus-menerus. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang berulang agar nilai moral dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

⁷⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), h. 51.

⁷¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), h. 22.

⁷² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Jilid III, h. 63.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, penelitian ini menggunakan teori yang relevan dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui budaya hafalan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Teori ini digunakan karena menekankan proses pembentukan karakter melalui tiga tahapan utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Teori ini relevan dengan penelitian karena budaya hafalan Al-Qur'an tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori ini digunakan karena menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru tahfidz, serta pembiasaan yang dilakukan dalam program hafalan Al-Qur'an.

B Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa

1 Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kepatuhan, keteraturan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan aturan maupun kewajiban. Dalam dunia pendidikan, disiplin menjadi dasar dalam membentuk perilaku peserta didik agar mampu bertindak tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona, disiplin merupakan bagian dari *moral action* yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol diri (*self control*) dan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral.⁷³

⁷³ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2012), h. 143.

Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan karena adanya hukuman, tetapi juga kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang benar secara konsisten. Oleh karena itu, disiplin menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, Albert Bandura melalui teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial.⁷⁴ Peserta didik belajar bersikap disiplin melalui model perilaku yang mereka lihat dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah. Ketika lingkungan memberikan contoh perilaku disiplin secara konsisten, siswa akan cenderung meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Tu'u yang menyatakan bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menaati aturan dan melaksanakan tugas dengan tertib.⁷⁵ Disiplin bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga kemampuan individu dalam mengatur waktu, menjaga komitmen, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki.

Dalam konteks pendidikan, disiplin siswa dapat terlihat melalui perilaku hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan tugas dengan baik, serta menjaga keteraturan dalam belajar. Dalam penelitian ini, disiplin siswa diwujudkan melalui keteraturan mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an, ketepatan waktu dalam setor hafalan, serta konsistensi melakukan muroja'ah setiap hari.

2 Indikator Karakter Disiplin

Karakter disiplin dapat dilihat melalui berbagai perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, disiplin sebagai bagian dari *moral action* tercermin dalam kemampuan seseorang mengendalikan diri,

⁷⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), h. 22.

⁷⁵ Tu'u, T., *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 31.

mematuhi aturan, dan melakukan kewajiban secara konsisten.⁷⁶ Dengan demikian, disiplin tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari kesadaran individu dalam menjalankan tanggung jawab tanpa harus selalu diawasi.

Sementara itu, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku disiplin dapat diamati melalui kebiasaan yang terbentuk akibat proses pembelajaran sosial dan pembiasaan lingkungan.⁷⁷ Lingkungan sekolah yang memiliki budaya disiplin akan memengaruhi perilaku siswa melalui proses observasi dan peniruan.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator karakter disiplin siswa meliputi:

- a. ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah,
- b. kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib,
- c. konsistensi dalam melaksanakan tugas,
- d. keteraturan dalam belajar,
- e. kemampuan mengendalikan diri,
- f. serta kesungguhan dalam menjalankan kewajiban.

Dalam penelitian ini, indikator disiplin siswa terlihat melalui kehadiran tepat waktu dalam kegiatan tahfidz, keteraturan muroja'ah, kepatuhan terhadap jadwal setor hafalan, dan konsistensi menjaga hafalan Al-Qur'an.

3 Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik serta kesiapan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab menjadi salah satu nilai moral penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu menjalankan amanah secara mandiri dan sungguh-sungguh.

⁷⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 145.

⁷⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, h. 47.

Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab merupakan bagian dari nilai moral inti yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁷⁸ Individu yang memiliki tanggung jawab akan menunjukkan sikap konsisten, dapat dipercaya, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki.

Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku tanggung jawab berkembang melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran dari lingkungan.⁷⁹ Peserta didik belajar bertanggung jawab melalui pengawasan, pembiasaan, dan contoh perilaku dari orang-orang di sekitarnya. Ketika siswa terbiasa diberikan tugas dan diminta mempertanggungjawabkan hasilnya, maka sikap tanggung jawab akan berkembang dalam dirinya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Mustari yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁰ Sikap tanggung jawab mencerminkan kesungguhan individu dalam menjalankan amanah dengan penuh kesadaran.

Dalam penelitian ini, tanggung jawab siswa tercermin melalui kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan yang telah diperoleh, menyelesaikan target hafalan, serta kesadaran memperbaiki kesalahan bacaan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

4 Indikator Tanggung Jawab Siswa

Karakter tanggung jawab dapat dilihat melalui perilaku siswa dalam menjalankan tugas dan kewajiban secara mandiri dan konsisten. Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab tercermin melalui kemampuan individu untuk dapat dipercaya, menyelesaikan tugas, dan berani menerima

⁷⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 54.

⁷⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, h. 39.

⁸⁰ Mustari, M., *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 21.

konsekuensi atas tindakannya.⁸¹ Sikap tanggung jawab juga berkaitan dengan komitmen moral seseorang terhadap kewajiban yang dimiliki.

Sementara itu, Albert Bandura menjelaskan bahwa tanggung jawab berkembang melalui proses penguatan sosial (*reinforcement*) dan pembiasaan perilaku dalam lingkungan.⁸² Lingkungan sekolah yang membiasakan siswa menyelesaikan tugas secara mandiri akan membantu membentuk sikap tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator tanggung jawab siswa meliputi:

- a. kesungguhan dalam melaksanakan tugas,
- b. kemampuan menyelesaikan kewajiban tepat waktu,
- c. menjaga amanah yang diberikan,
- d. konsisten terhadap komitmen,
- e. berani menerima konsekuensi,
- f. serta memiliki kesadaran memperbaiki kesalahan.

Dalam penelitian ini, indikator tanggung jawab terlihat melalui kemampuan siswa menjaga hafalan Al-Qur'an, menyelesaikan target hafalan sesuai jadwal, melakukan muroja'ah secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kualitas hafalan yang dimiliki.

5 Hubungan Disiplin Dan Tanggung Jawab

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua nilai karakter yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Disiplin menjadi dasar terbentuknya tanggung jawab karena seseorang yang terbiasa disiplin akan lebih mampu menjalankan kewajiban secara konsisten dan teratur. Sebaliknya, sikap tanggung jawab akan memperkuat perilaku disiplin karena individu memiliki kesadaran terhadap tugas yang harus dilaksanakan.

⁸¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 56.

⁸² Albert Bandura, *Social Learning Theory*, h. 51.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terbentuk melalui keterpaduan antara pengendalian diri, kebiasaan moral, dan tanggung jawab sosial.⁸³ Disiplin membantu peserta didik membangun keteraturan perilaku, sedangkan tanggung jawab membentuk kesadaran moral dalam menjalankan kewajiban.

Albert Bandura juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab melalui proses pembiasaan dan peniruan.⁸⁴ Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang memiliki budaya tertib dan bertanggung jawab, maka kedua karakter tersebut akan berkembang secara bersamaan.

Dalam konteks pendidikan, disiplin dan tanggung jawab saling mendukung dalam membentuk perilaku positif siswa. Peserta didik yang disiplin akan lebih mudah bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki, sedangkan peserta didik yang bertanggung jawab akan berusaha menjaga kedisiplinan dalam menjalankan kewajibannya.

Dalam penelitian ini, hubungan disiplin dan tanggung jawab terlihat melalui budaya hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah. Kegiatan muroja'ah dan setor hafalan melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu serta bertanggung jawab terhadap target hafalan yang harus dicapai. Dengan demikian, budaya tahfidz menjadi sarana pembentukan kedua karakter tersebut secara bersamaan.

C Budaya Hafalan Al-Qur'an (Tahfidz)

1 Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, kebiasaan, norma, tradisi, dan perilaku yang berkembang serta menjadi ciri khas dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah terbentuk melalui interaksi seluruh warga sekolah dan diterapkan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan,

⁸³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 72.

⁸⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, h. 63.

budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena lingkungan sekolah menjadi tempat siswa belajar memahami nilai dan perilaku sosial.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah kumpulan nilai, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah serta memengaruhi cara berpikir dan perilaku seluruh warga sekolah.⁸⁵ Budaya sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Sementara itu, Zamroni menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan pola nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang dijalankan secara bersama oleh seluruh warga sekolah dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.⁸⁶ Budaya sekolah tidak hanya terlihat dalam aturan formal, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, budaya sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Lingkungan sekolah yang menerapkan budaya religius, disiplin, dan tanggung jawab akan membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, budaya sekolah diwujudkan melalui budaya hafalan Al-Qur'an yang diterapkan secara rutin di SDI Al-Hadiriyah Jakarta melalui kegiatan setor hafalan, muroja'ah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan pembinaan karakter religius siswa.

2 Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan menjaga kemurnian bacaan dan isi Al-Qur'an agar tetap terpelihara. Dalam pendidikan Islam, tahfidz tidak hanya dipandang

⁸⁵ Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson, *Shaping School Culture* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), h. 12.

⁸⁶ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 149.

sebagai aktivitas menghafal, tetapi juga sebagai proses pembentukan spiritual, moral, dan akhlak peserta didik.

Secara bahasa, kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab *ḥaffaẓa-yuḥaffizū-tahfīẓan* yang berarti menghafalkan atau menjaga hafalan.⁸⁷ Tahfidz Al-Qur'an berarti proses menghafal Al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tersimpan kuat dalam ingatan.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan maupun sebagian dengan tujuan menjaga dan memelihara ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak hilang dari ingatan.⁸⁸ Proses menghafal dilakukan melalui pengulangan bacaan secara terus-menerus hingga hafalan melekat dengan baik.

Sementara itu, Ahsin W. Al-Hafidz menjelaskan bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca, memahami, mengulang, dan menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten agar hafalan tetap kuat dan terpelihara.⁸⁹ Oleh karena itu, tahfidz tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, tetapi juga memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan.

Dalam konteks pendidikan, program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu sarana pembentukan karakter siswa karena proses menghafal melatih peserta didik untuk disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan istiqamah dalam menjalankan kewajiban.

3 Implementasi Program Tahfidz Di Sekolah

Implementasi program tahfidz di sekolah merupakan proses pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Program tahfidz tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan siswa,

⁸⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 279.

⁸⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49.

⁸⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 63.

tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik.

Menurut Mulyasa, implementasi pendidikan merupakan penerapan program atau kebijakan pendidikan dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁹⁰ Dalam konteks tahfidz, implementasi program mencakup perencanaan kegiatan, pelaksanaan hafalan, pembimbingan guru, evaluasi hafalan, serta pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Pelaksanaan program tahfidz di sekolah biasanya dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, muroja'ah bersama, setor hafalan kepada guru, penetapan target hafalan, dan evaluasi hafalan secara berkala. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Vinandita Putri tahun 2022 menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz di sekolah dasar mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembiasaan kegiatan hafalan yang dilakukan setiap hari.⁹¹ Siswa dibiasakan menjaga waktu, mematuhi jadwal hafalan, serta bertanggung jawab terhadap target hafalan yang diberikan.

Selain itu, penelitian Mukmin dkk. tahun 2023 menjelaskan bahwa program tahfidz yang diterapkan secara rutin dan terstruktur mampu membentuk karakter religius dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari.⁹²

Dalam penelitian ini, implementasi program tahfidz di SDI Al-Hadiriyyah Jakarta dilakukan melalui budaya hafalan Al-Qur'an yang diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, seperti muroja'ah harian, setor

⁹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 93.

⁹¹ Vinandita Putri, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, h. 6332.

⁹² Mukmin dkk., "Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Hijriyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 3, 2023, h. 104.

hafalan, pembimbingan guru tahfidz, serta evaluasi hafalan secara berkala sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

D Peran Pembiasaan Dalam Pendidikan Karakter

1 Konsep Pembiasaan Dalam Pendidikan

Pembiasaan merupakan salah satu metode penting dalam proses pendidikan karakter karena karakter pada dasarnya terbentuk melalui perilaku yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam perilaku nyata.

Menurut Mulyasa, pembiasaan adalah proses membentuk sikap dan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.⁹³ Pembiasaan dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dan membentuk karakter siswa secara bertahap.

Sementara itu, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui kebiasaan moral (*moral habit*) yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Menurutnya, pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga harus melatih peserta didik membiasakan perilaku baik secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti disiplin waktu, budaya antre, menjaga kebersihan, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan secara rutin akan membantu peserta didik membangun perilaku positif secara alami.

⁹³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 166.

⁹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2012), h. 81.

Dalam penelitian ini, pembiasaan dilakukan melalui budaya hafalan Al-Qur'an yang diterapkan secara rutin di sekolah, seperti muroja'ah harian, setor hafalan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

2 Teori Pembiasaan (Habit Formation)

Teori pembiasaan (*habit formation*) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang menetap. Dalam pendidikan karakter, teori pembiasaan digunakan untuk membentuk perilaku positif peserta didik melalui latihan dan pengulangan aktivitas secara konsisten.

Menurut Aristoteles, karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁹⁵ Seseorang menjadi baik karena terbiasa melakukan perbuatan baik, dan sebaliknya perilaku buruk juga terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan berulang kali. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembiasaan juga dijelaskan oleh Albert Bandura melalui teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengulangan perilaku dari lingkungan sosial.⁹⁶ Peserta didik belajar melalui kebiasaan yang mereka lihat dan lakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

Sementara itu, dalam konsep pendidikan modern, pembiasaan dipahami sebagai proses penguatan perilaku (*reinforcement*) yang dilakukan secara konsisten agar individu terbiasa melakukan tindakan tertentu secara otomatis. Kebiasaan yang dibentuk melalui penguatan positif akan lebih mudah melekat dalam diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan memiliki peranan penting karena karakter tidak terbentuk melalui satu kali pengajaran,

⁹⁵ Aristoteles, *Nicomachean Ethics* (New York: Dover Publications, 2004), h. 29.

⁹⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), h. 47.

melainkan melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, kegiatan rutin dalam program tahfidz seperti muroja'ah, setor hafalan, dan evaluasi hafalan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa.

3 Pembiasaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Islam mengajarkan bahwa perilaku baik harus dilatih dan dibiasakan sejak usia dini agar menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pembiasaan merupakan cara efektif dalam pendidikan Islam karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengulangi perilaku yang dilakukan secara terus-menerus.⁹⁷ Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembiasaan ibadah, adab, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.⁹⁸ Perilaku baik yang dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter seseorang.

Dalam praktik pendidikan Islam, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan ibadah dan aktivitas religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, berkata jujur, disiplin waktu, dan menjaga sopan santun. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik.

Pembiasaan hafalan Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena proses tahfidz melatih siswa untuk disiplin, sabar, istiqamah, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan muroja'ah dan setor hafalan yang dilakukan secara rutin, siswa dibiasakan menjalankan aktivitas positif yang membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Darussalam, 1992), h. 60.

⁹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), Jilid III, h. 63.

Dalam penelitian ini, pembiasaan dalam perspektif pendidikan Islam diwujudkan melalui budaya tahfidz yang diterapkan secara konsisten di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

4 Hubungan Pembiasaan Dengan Karakter Siswa

Pembiasaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter siswa karena karakter pada dasarnya merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Perilaku yang dibiasakan secara konsisten akan membentuk pola sikap dan tindakan yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu.

Menurut Thomas Lickona, karakter terbentuk melalui proses pembiasaan moral yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan hidup peserta didik.⁹⁹ Pembiasaan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku baik tidak hanya dilakukan karena perintah, tetapi juga karena kesadaran diri.

Albert Bandura juga menjelaskan bahwa lingkungan yang membiasakan perilaku positif akan memengaruhi pembentukan karakter individu melalui proses observasi dan peniruan.¹⁰⁰ Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang menerapkan budaya positif akan membantu siswa membentuk karakter yang baik.

Dalam dunia pendidikan, pembiasaan menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, jujur, dan mandiri. Kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan tugas sekolah akan membantu siswa membangun perilaku positif secara bertahap.

Penelitian Vinandita Putri tahun 2022 menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan tahfidz seperti muroja'ah, setor hafalan, dan doa

⁹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 84.

¹⁰⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, h. 63.

bersama mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.¹⁰¹ Siswa menjadi lebih terbiasa mengatur waktu, menjaga komitmen hafalan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembiasaan memiliki hubungan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

E Faktor Pendukung Dan Penghambat

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung yang membantu keberhasilan program, tetapi juga dapat menjadi penghambat apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keberhasilan budaya hafalan Al-Qur'an di sekolah memerlukan dukungan dari berbagai pihak serta strategi yang tepat dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan program tahfidz.

Menurut Mulyasa, keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan pembiasaan yang konsisten bagi peserta didik.¹⁰² Dalam konteks program tahfidz, faktor motivasi siswa, dukungan guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi unsur penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tahfidz dan

¹⁰¹ Vinandita Putri, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, h. 6333.

¹⁰² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18.

pembentukan karakter. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan menghafal, kesiapan mental, dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an.

Motivasi menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan program tahfidz. Menurut Sardiman, motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁰³ Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih semangat mengikuti kegiatan hafalan, menjaga disiplin, dan bertanggung jawab terhadap target hafalan yang diberikan.

Selain motivasi, kemampuan siswa dalam menghafal juga memengaruhi keberhasilan program tahfidz. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima, memahami, dan mengingat hafalan Al-Qur'an. Ada siswa yang mampu menghafal dengan cepat, namun ada pula yang memerlukan waktu dan pengulangan lebih banyak.

Penelitian Vinandita Putri tahun 2022 menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kesiapan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter melalui program tahfidz.¹⁰⁴ Siswa yang memiliki kesadaran dan kemauan kuat dalam menghafal Al-Qur'an cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan tahfidz.

Dalam penelitian ini, motivasi dan kemampuan siswa menjadi faktor internal yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui budaya hafalan Al-Qur'an di sekolah.

2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program tahfidz. Faktor eksternal meliputi peran guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an.

¹⁰³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 75.

¹⁰⁴ Vinandita Putri, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, h. 6334.

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam program tahfidz. Menurut Albert Bandura, perilaku peserta didik banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial.¹⁰⁵ Oleh karena itu, guru yang disiplin, konsisten, dan memiliki keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Dukungan orang tua dapat berupa pengawasan muroja'ah di rumah, pemberian motivasi, serta menciptakan lingkungan keluarga yang religius. Penelitian Rahmawati tahun 2020 menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi hafalan dan pembentukan karakter siswa.¹⁰⁶

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan budaya tahfidz. Sekolah yang memiliki budaya religius, suasana belajar yang kondusif, serta program tahfidz yang terstruktur akan membantu siswa lebih mudah membangun kebiasaan disiplin dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter siswa meliputi keteladanan guru tahfidz, dukungan orang tua, serta budaya sekolah yang membiasakan kegiatan hafalan Al-Qur'an secara rutin.

3 Kendala Dalam Pelaksanaan Program Tahfidz

Pelaksanaan program tahfidz di sekolah tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat menghambat proses pembentukan karakter siswa. Kendala tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Salah satu kendala yang sering ditemukan adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an. Sebagian siswa merasa kesulitan menjaga konsistensi hafalan karena kurangnya minat dan

¹⁰⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), h. 39.

¹⁰⁶ Rahmawati, "Pengaruh Program Tahfidz terhadap Sikap dan Perilaku Siswa di SD Islam Al-Ghaffaar Malang," Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, h. 74.

semangat dalam menghafal. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program tahfidz.

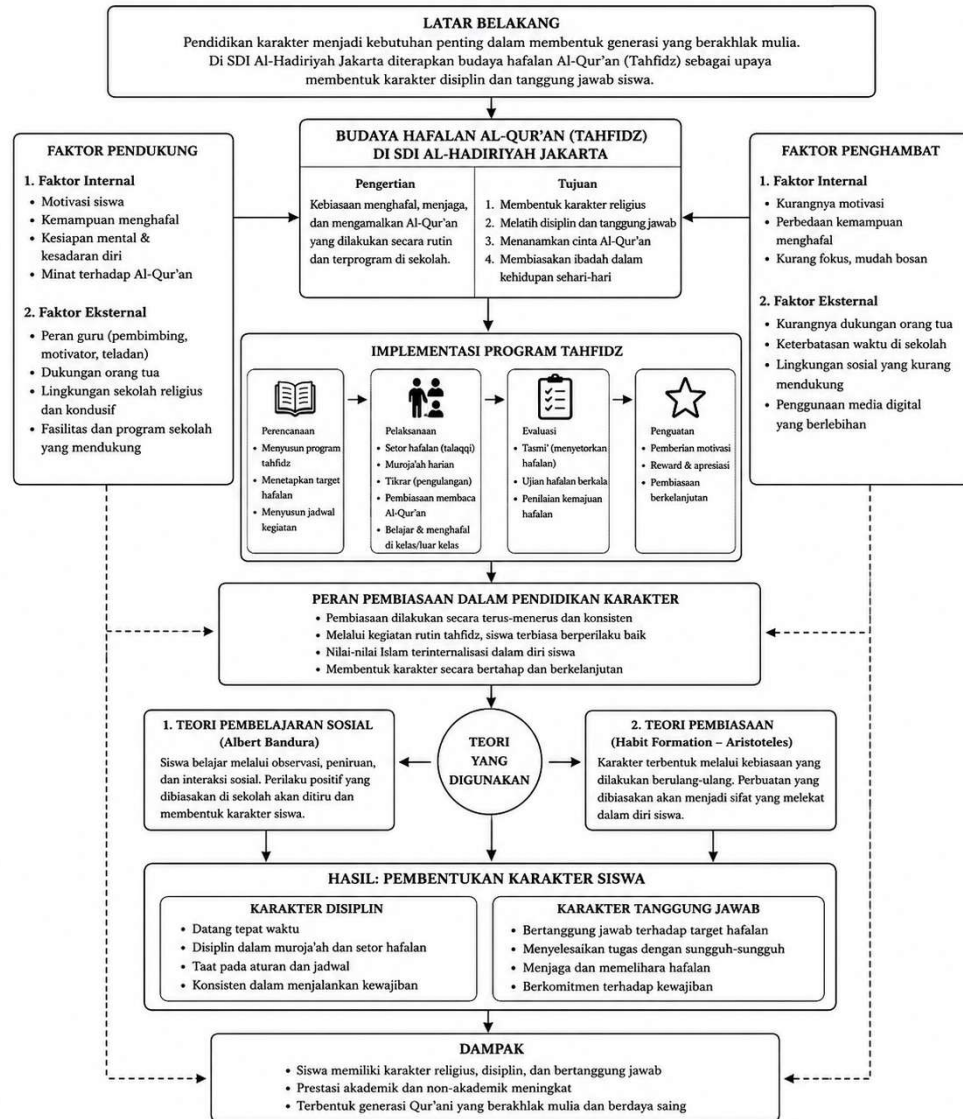
Kendala lain adalah kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi siswa melakukan muroja'ah di rumah. Penelitian Mukmin dkk. tahun 2023 menunjukkan bahwa pengawasan yang kurang dari keluarga menyebabkan sebagian siswa kesulitan menjaga hafalan secara konsisten.¹⁰⁷

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tahfidz. Jadwal pembelajaran yang padat sering kali membuat kegiatan hafalan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Faktor lingkungan sosial dan penggunaan media digital yang berlebihan juga dapat mengurangi fokus siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, kendala pelaksanaan program tahfidz meliputi rendahnya motivasi sebagian siswa, perbedaan kemampuan hafalan, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan tahfidz di sekolah.

¹⁰⁷ Mukmin dkk., "Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Hijriyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 3, 2023, h. 108.

F Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian